

WACANA INTELEKTUAL KEISLAMAN DI INDONESIA DENGAN TIMUR TENGAH

Faizal Lubis, Aidil Azhar Faizal Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fiazallubis@umsu.ac.id

ABSTRAK

Hubungan intelektual keislaman antara Indonesia dan Timur Tengah telah berlangsung sejak awal masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, dan jaringan ulama. Interaksi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap penyebaran agama Islam, tetapi juga membentuk tradisi intelektual yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan, pemikiran, dan kelembagaan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk wacana intelektual keislaman yang berkembang sebagai hasil interaksi antara Indonesia dan Timur Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen sejarah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan intelektual tersebut melahirkan berbagai bentuk perkembangan keilmuan Islam, antara lain terbentuknya jaringan ulama Nusantara-Haramayn, harmonisasi pemikiran syariat dan tasawuf, berkembangnya tradisi kajian kitab kuning, lahirnya karya-karya ulama Nusantara yang berpengaruh, berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, berkembangnya pemikiran neo-sufisme, serta meluasnya ajaran tarekat di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika intelektual Islam di Indonesia merupakan hasil perpaduan antara tradisi keilmuan Timur Tengah dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga membentuk karakter Islam Nusantara yang moderat, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Wacana Intelektual, Islam Nusantara, Timur Tengah, Jaringan Ulama, Pesantren.*

ABSTRACT

The intellectual relationship between Indonesia and the Middle East has existed since the early spread of Islam in the Indonesian archipelago through trade, missionary activities, education, and scholarly networks. This interaction not only contributed to the dissemination of Islam but also shaped an intellectual tradition that significantly influenced the development of Islamic education, thought, and institutions in Indonesia. This study aims to describe the forms of Islamic intellectual discourse that emerged from the interaction between Indonesia and the Middle East. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scientific journals, historical documents, and other relevant literature, and were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that this intellectual relationship gave rise to various developments in Islamic scholarship, including the establishment of the Nusantara-Haramayn scholarly network, the harmonization of Islamic jurisprudence and Sufism, the development of the Kitab Kuning tradition, the emergence of influential works by Nusantara scholars, the establishment of Islamic educational institutions such as pesantren, the growth of neo-Sufism, and the expansion of Islamic brotherhoods (tarekat) throughout Indonesia. These findings indicate that the intellectual dynamics of Islam in Indonesia are the result of a synthesis between Middle Eastern scholarly traditions and local cultural values, creating a moderate, adaptive, and sustainable Islamic intellectual tradition.

Keywords: *Islamic Intellectual Discourse, Nusantara Islam, Middle East, Scholarly Networks, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Interaksi yang terjadi antara penduduk Indonesia dengan pedagang dari kawasan Timur Tengah di masa lalu, telah memicu hubungan sosial dan agama. Meningkatnya hubungan dagang antara penduduk kedua kawasan telah memunculkan efek lain yaitu terbawanya peradaban Islam ke Indonesia. Agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah lambat laun juga dianut oleh penduduk pribumi dengan sukarela. Kondisi ini juga mengakibatkan peradaban Islam di Timur Tengah terafiliasi ke Indonesia. Model *halaqah* dan *sorogan* merupakan cara belajar yang diadopsi dari budaya belajar di Timur Tengah. Materi utamanya adalah belajar membaca Al Qur'an, tata cara melaksanakan sholat, keimanan, serta akhlak yang diambil dari kisah tauladan para utusan Allah dan oran-orang saleh lainnya. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian orang-orang yang mempelajarinya (Hasbullah, 1996:13-14)

. Fikri (2018:21) menjelaskan bahwa diantara para pedagang yang datang, beberapa telah hapal dan mendalami ilmu Al Qur'an, hadis dan hukum-hukum Islam. Secara otomatis, karena mereka mengajarkan ilmu tersebut, maka mereka disebut sebagai guru bagi orang-orang pribumi. Para alim ulama ini jugalah yang kemudian membentuk kelompok-kelompok belajar Islam dengan model *halaqah* dan *sorogan*. Pada tahap selanjutnya, model pembelajaran tersebut berkembang dalam bentuk lembaga, salah satunya adalah pesantren

Secara tidak langsung, model belajar yang digunakan juga memunculkan tokoh-tokoh pendidikan dalam agama Islam. Tokoh-tokoh tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah Nawawi Al Bantani, Mahfuz Al Tirmizi, Khalil Bangkalan, Asnawi dan Hasyim Asy'ari (Mas'ud, 2006:109-156). Nama-nama lainnya adalah Muhammad Yusuf Al-Maqassari, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Abdul Rauf Al-Singkili dan, Abdul Shomad Al-Palimbani. Sembiring (2021:74) menjelaskan bahwa tokoh-tokoh tersebut terpengaruh oleh keilmuan dari Timur Tengah, khususnya Kota Haramayn. Nama-nama di atas menjadi panutan bagi perkembangan pendidikan

Islam di Indonesia. Bahkan Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang mampu mendirikan organisasi Islam dengan nama Nahdlatul Ulama (NU).

Munculnya lembaga pendidikan pesantren tidak terlepas dari karakteristik para ulamanya. Mas'ud (2006:272-274) mengungkapkan bahwa karakteristik tersebut dilihat dari tipe pengetahuan yang dikuasainya, yaitu:

1. Ulama dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat multidisipliner, dan kemudian berkecimpung dalam kegiatan yang berkaitan dengan akademis, contohnya Nawawi Al-Bantani.
2. Ulama dengan penguasaan pada satu bidang keilmuan secara mendalam, contohnya adalah Mahfuz at Tirmisi (ahli hadis).
3. Ulama dengan penampilan kharismatik karena pengalaman spritualnya, contoh Khalil Bangkalan.
4. Pendakwah yang keliling atau berpindah –pindah, conth Asnawi dari Kudus.
5. Kyai yang mampu memimpin umat dan melakukan pergerakan dalam satu organisasi, contoh Hasyim Asy'ari.

Dalam penjelasannya, Mas'ud membedakan nama-nama di atas ke dalam dua kelompok, yaitu guru intelektual pesantren (untuk Nawawi Al-Bantani dan Mahfuz At-Tarmizi) dan ahli strategi pesantren (untuk Khalil Bangkalan, Asnawi dan Hasyim Asy'ari). Mereka dianggap memiliki peran penting terkait keberadaan pesantren (sebagai lembaga pendidikan) di Indonesia.

Al Farabi (2021:2) mengungkapkan bahwa pemikiran terkait intelektual Islam di Nusantara telah muncul dalam wujud tradisi karya tulis. Dicontohkannya adalah hikayat raja-raja Pasai atau sejarah Melayu. Menurut beliau, wacana ini masih belum tersentuh oleh doktrin-doktrin keilmuan mapan dari pusat Islam, yaitu Mekkah dan Madinah. Diperkirakan abad 17 baru mulai muncul wacana-wacana intelektual Islam tersebut, sebagai pengaruh dari adanya struktur lembaga sosial dan keagamaan di Indonesia.

Apa saja bentuk-bentuk dari wacana intelektual keagamaan Islam di Indonesia? Pertanyaan tersebut akan dibahas dalam tulisan ini, dengan menggunakan fakta dan

kajian-kajian terdahulu. Diharapkan pembahasan ini akan menambah wawasan pembaca untuk lebih mengetahui tentang praktek intelektual keislaman di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan berbagai literatur ilmiah yang membahas hubungan intelektual keislaman antara Indonesia dan Timur Tengah. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik yang secara khusus membahas jaringan ulama, perkembangan pendidikan Islam, tradisi intelektual Islam, dan sejarah hubungan Nusantara dengan Timur Tengah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari referensi pendukung berupa dokumen sejarah, prosiding, serta sumber ilmiah lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, klasifikasi informasi, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan terhadap tema penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika hubungan intelektual keislaman Indonesia dan Timur Tengah beserta implikasinya terhadap perkembangan pendidikan, pemikiran, dan lembaga-lembaga Islam di Nusantara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Awal Tentang Wacana Intelektual Keislaman

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa intelektual keagamaan berawal muncul sebagai bagian dari aktivitas *rihlah* (pengembaraan). Aktivitas tersebut bermaksud bukan sebagai kegiatan akademis semata, namun juga menjangkau syarat

untuk mendapatkan ilmu. Imam Al-Juwaini (ahli kalam sunni), mengemukakan beberapa kriteria sebagai simbol dari kedinamisan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan masa pra modern. Hal ini selanjutnya menjadi tradisi, yang membutuhkan beberapa potensi seperti semangat, kecerdasan, kesederhanaan, hidup menjelajah, menginspirasi dan menanamkan konsep belajar selama hidup (Al-Zarnuji dalam Al-Farabi, 2021:2). Dari kegiatan pengembaraan (*rihlah*) tersebut, akan didapatkan beberapa pengalaman yang kemudian dijadikan sebagai satu karya sebagai aplikasinya.

Studi tentang keberadaan Islam di Indonesia senantiasa dihubungkan dengan Timur Tengah. Dalam rentang waktu yang lama dan melalui berbagai aktivitas seperti dagang, politik serta kegiatan keagamaan, kontak antara Indonesia Timur Tengah terlaksana secara berkelanjutan. Aktivitas-aktivitas intelektual tersebut diperkirakan telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Sembiring (2021:73) menjelaskan bahwa aktivitas tersebut dipandang sebagai sebuah keunikan bagi para sarjana yang ingin mengetahui tentang Islam di Indonesia. Taraf selanjutnya, muslim yang berasal dari Arab dan Persia (ulama sufi, pedagang) turut menyebarkan Islam secara intensif ke Indonesia. Sasaran berupa individual serta kelembagaan (kesultanan) merupakan tujuan dari penyebaran Islam ini. Kegiatan ini sudah terlihat dengan nyata sejak abad ke-13.

Faktor berkembangnya Islam pada abad ke-17 hingga 20 di Haramyn, juga memberikan efek yang terhadap perkembangan intelektual keislaman. Mekkah dan Madinah menjadi sumber utama bagi kaum muslim. Para ulama, ahli filsafat, ahli sejarah, sufi bahkan hingga ke pengusaha muslim menjadikan kedua kota di atas sebagai titik temu pengembangan keilmuan Islam. Kondisi ini menjadikan para intelektual muslim tersebut memiliki pemahaman keagamaan lebih mendalam dan luas (Maulida dan Bukhari, 2021:82). Unsur politik kerajaan menjadi salah satu faktor penguatnya, yaitu adanya penguasa atau raja muslim. Harahap (2021:168) mencontohkan kerajaan Aceh Darussalam yang menjalin hubungan keislaman dengan Mekkah dan Madinah, yang pada akhirnya juga bermuara pada kepentingan politik.

Jalinan kerjasama tersebut juga merambah ke tanah Jawa. Berbagai kegiatan politik kerajaan juga muncul dan memberikan dampak yang tidak kecil. Khusus pada pembahasan ini, peran dari walisongo tidak bisa dilepaskan begitu saja. Munculnya para Sunan sebagai penyebar Islam di tanah Jawa (mulai abad 14 hingga 17 masehi) menjadi bagian penting dalam pembentukan intelektual keislaman. Berbagai produk budaya yang dimunculkan oleh para wali tersebut juga menunjukkan tingkat intelektual keislaman. Tentunya masih teringat dengan lagu *lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dan alat musik *Bonang* karya sunan Bonang yang merupakan hasil pemikiran mereka. Karya tersebut menjadi bukti aktifitas intelektual mereka dalam menyebarkan Islam.

Wacana Intelektual dan Lembaga Pendidikan

Membahas tentang intelektualitas Islam di Indonesia, tentunya tidak terlepas dari Timur Tengah. Azra (2007: 51-52) menyebutkan negara Arab Saudi menunjukkan peran besarnya dengan memiliki 2 kota utama dan dihormati yaitu Mekkah dan Madinah (Haramayn). Hal ini terkait dengan sejarah berkembangnya Islam pada era pertengahan, terkait dengan perkembangan peradaban Islam di kedua kota tersebut. Hasbullah (2003: 4) menjelaskan bahwa Islam lahir dan mulai berkembang di kawasan Hijaz sampai masa kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad (Irak). Wilayah tersebut juga mencakup kota Haramayn.

Al Farabi (2021:5) menjelaskan bahwa dalam catatan sejarah, Haramayn ditengarai sebagai tempat penghubung munculnya tradisi intelektual Islam. Efeknya terlihat dengan munculnya berbagai lembaga-lembaga sosial, keagamaan dan pendidikan seperti mesjid, madrasah, *ribath*, hingga rumah para guru. Kegiatan pengajian dan *rihlah* ke Haramayn menjadi faktor utamanya. Dalam hal ini, mesjid tetap dijadikan sebagai tempat utama pelaksanaan pendidikan dan kegiatan lainnya, walaupun madrasah dan *ribath* banyak dibangun. Metode pentransferan ilmu yang dilakukan oleh para ulama di kedua kota tersebut sudah berkembang dalam bentuk diskusi ataupun tanya jawab yang bersifat pendalaman. Dari kegiatan inilah selanjutnya bermunculan fatwa-fatwa tertulis, bahkan hingga menjadi satu buku yang digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam pengetahuan peserta didik.

Pada abad ke-17 dan 18, jalinan intelektual keislaman semakin kuat, karena adanya dukungan dari pemegang kekuasaan di luar kota Haramayn. Meningkatnya jumlah ulama (100-200 orang) serta bertambahnya intelektual luar negeri yang mengabdikan diri di Haramayn menjadi indikatornya (Azra, 2007: 73-75). Selanjutnya madrasah terus berkembang yang meneruskan konsep belajar di Mesjid, dengan ilmu yang lebih berkembang seperti syari'ah, ilmu-ilmu bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya (Ma'ruf, 1973: 62). Bahkan selanjutnya juga bermunculan madrasah yang mengimplementasikan 1, 2 atau kombinasi dari 2 atau 3 mazhab fikih (Ma'ruf, 1966: 10-13). Model madrasah seperti ini (lintas mazhab), berkembang di luar Haramayn, dan sebagai contohnya adalah Madrasah Mustanshiriyah di Baghdad (Al-A'zhami, 1981: 46). Madrasah-madrasah lain yang muncul adalah:

No	Nama Madrasah	Tahun Berdiri
1	Madrasah Thabb al-Zamani	570 H/1192 M
2	Madrasah Al-Usfuri	571 H/1193 M
3	Madrasah Al-Zanjibili	579 H/1201 M
4	Madrasah Al-Nahawindi	580 H/1202 M
5	Madrasah Al-Syarabiyah	632 H/1254 M
6	Madrasah Ibn Abi Zakariyy	635 H/1257 M

Dari banyaknya madrasah yang muncul, sebagian di antaranya diperkirakan memiliki hubungan dalam pembentukan jaringan intelektual antara ulama Haramayn dengan para penuntut ilmu yang berasal dari nusantara Indonesia. Ditengarai bahwa beberapa madrasah diantaranya telah berkontribusi terhadap pengembangan serta pengajian Islam di Indonesia, yang terlihat intensif mulai abad ke-17 hingga menjelang abad ke-20.

Wujud Wacana Intelektual Keislaman Di Indonesia Dengan Timur Tengah

Dampak dari adanya wacana intelektual Keislam di Indonesia dengan Timur Tengah adalah munculnya beberapa pemikiran. Al Farabi (2021:9-20) mengungkapkan wujud dari keintelektualan tersebut, diantaranya adalah:

Adanya Proses Penerusan Tradisi Intelektual Keislaman di Nusantara

Perkembangan tradisi intelektual muslim Indonesia di abad ke-17 menjadi masa yang paling penting. Menguatnya hubungan antara Indonesia dengan Haramayn juga menjadi faktor pendukungnya. Dampak yang muncul adalah terciptanya “jaringan ulama” Melayu-Nusantara dengan Timur Tengah, sebagai area proses transmisi keilmuan Islam di Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyaknya intelektual muslim Indonesia yang belajar di Timur Tengah, terkhusus Mekkah dan Madinah. Bukti nyatanya adalah adanya peningkatan hubungan dagang di Selat Malaka dan Samudera Hindia antara Nusantara dengan Arab. Efek lainnya juga ditunjukkan dengan jumlah pelaksana ibadah haji dan kemampuan intelektual yang lebih kompleks.

Reharmonisasi Pemikiran Ulama Syari’at dan Ulama Tasawuf

Sejarah mencatat bahwa pertentangan dan perselisihan dalam kajian ilmu fikih (syari’at) dengan sufi (tasawuf) telah terjadi di abad ke-17 dan 18. Masuknya ajaran filsafat dari Plato, dari Persia serta dari India telah memberikan corak berbeda bagi filsafat tasawuf. Konsep filsafat ini diidentifikasi bertentangan dengan amalan yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat selanjutnya. Perselisihan ini memunculkan dampak terhadap keberadaan beberapa ulama. Mereka terbagi ke dalam 4 kelompok yaitu fuqaha’, ahli tasawuf Sunni, ahli tasawuf Syi’ah dan ahli tasawuf Falsafi (ibid:13).

Tantangan lain juga berkembang dengan munculnya faham (mazhab) yang menghendaki orang yang memiliki *nasab* dengan Nabi Muhammad saw (dalam hal ini adalah Ali Ibn Abi Thalib) menjadi pemegang kekuasaan pemerintahan. Paham ini disebut dengan *Mazhab Syi’ah Ismailiyah*. Keberadaan tasawuf sebagai suatu ajaran semakin diuji kemurniannya. Akhirnya muncullah Imam Al Ghazali sebagai pemikir Islam sekaligus sufi, yang menjadi penengah terhadap perselisihan pendapat umat. Dengan buku yang berjudul *Al-Munqiz Min Al-Dhalal* (pelepas diri dari kesesatan) dan *Tahafut Al-Falasifah* (Kacau Balaunya Filsafat). Beliau mengkritik cara berpikir *mutakalimin* dan filsuf. Menurutnya, filsafat tidak bisa digunakan untuk menguraikan ilmu kalam, karena hanya akan memperlemah keimanan manusia (ibid:14). Damanhuri

(2010:29) menambahkan kegiatan menemukan akal tersebut tidak akan dapat membuat seseorang menemukan kebenaran, keadilan, kecintaan, dan keyakinan yang mendasar. Di masa selanjutnya, perselisihan kembali terjadi antara ulama syari'at dan ulama tasawuf, yang disebabkan oleh munculnya pemikiran *Al-Hulul. Wahdat Al-Wujud, dan Wahdat Al-Adyan* oleh ulama tasawuf. Kemunculan pemikiran ini dipelopori oleh Al-Suhrawardy dan Al-Ghaznawy (Mustafa, 1997:34)

Perkembangan ajaran tasawuf falsafi makin berkembang setelah masa Al-Jauziyah. Sementara itu, ulama Timur Tengah dan Indonesia telah mengambil jalan tengah untuk penyatuan kembali pemikiran ulama syari'at dan ulama tasawuf. Nama Al-Kurani menjadi orang yang bisa menjembatani proses tersebut, dengan memberikan pemahaman kepada dua orang intelektual muslim, yaitu Al-Sinkili dan Al-Makassari. Kedua orang tersebut mampu membangun kembali harmonisasi antara ajaran syari'at dan tasawuf falsafi. Dalam konsep ini, Al-Sinkili dan Al-Makassari berpandangan bahwa pemahaman terhadap keberadaan Allah swt bukan sebagai kegiatan yang menyatukan keduanya, tetapi harus dicapai melalui kesadaran. Akhirnya harmonisasi ajaran tersebutlah yang disebarkan ke Indonesia (Mastuki dan El-Saha, 2003:90-91)

Berkembangnya Kajian Keilmuan Dengan Sumber Kitab Klasik (Kitab Kuning).

Digunakannya kembali kitab-kitab klasik sebagai sumber utama pembelajaran di pesantren, menjadi bukti adanya kontak keilmuan antara Timur Tengah dengan Indonesia.

Salah satu dari hasil kontak keilmuan ulama-ulama Nusantara dengan Haramayn adalah beredarnya kitab-kitab keilmuan Islam klasik yang dipakai sebagai bahan ajar (daras) dan sumber rujukan (maraji') dalam proses pembelajaran di pondok-pondok pesantren Nusantara, terutama pada abad ke-18 sampai menjelang abad ke-20 M. Hal demikian sangat erat kaitannya dengan kembalinya sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, dari program belajarnya di Makkah dan Madinah. Oleh ulama-ulama yang kembali ke tanah air, kitab-kitab klasik itu disosialisasikan lewat pembelajaran di majlis-majlis ta'lim, halaqah-halaqah, atau pengajian sejenisnya. Di wilayah Nusantara, kitab-kitab keilmuan Islam klasik itu populer disebut dengan "Kitab Kuning".

Meskipun kitab-kitab klasik itu lebih intens disosialisasikan lewat pembelajaran di pondok-pondok pesantren setelah kembalinya ulama-ulama Nusantara ke tanah air, namun tidak berarti bahwa Kitab Kuning sebagai produk intelektual, belum ada dalam masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah Kitab Kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan Kitab Kuning, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam di Nusantara.

Azra menyatakan bahwa jaringan intelektual (intellectual networks) antara ulama Indonesia dengan ulama Timur Tengah sangat signifikan. Hal ini terlihat pada hubungan guru-murid telah dibangun pada abad ke-17 M di Hijaz antara ulama Timur Tengah, Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani, dengan ulama (murid) Jawi, „Abdul Ra„uf al-Sinkili. Bahkan jauh sebelum itu, masyarakat Makkah dan Madinah telah mengenal masyarakat “Jawi di Tanah Suci.” Tentu saja, kontak internasional seperti ini menjadi pintu masuk bagi Kitab Kuning asal Timur Tengah yang pada akhirnya memberikan arti tersendiri bagi perkembangan intelektual Islam di Nusantara.

Tradisi intelektual Muslim Indonesia tersebut terus terawat dengan baik hingga abad ke-21 dewasa ini. Beberapa penulis muslim Nusantara telah mempersembahkan karya-karya besar mereka pada paroh terakhir abad ke-20 M, seperti Buya Hamka, Ahmad Hasan, Hasbi al-Shiddiqi, Mahmud Yunus, dan Quraish Shihab. Banyak karya intelektual Indonesia abad ini yang menempati deretan utama dalam perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara. Di antara cabang-cabang keislaman yang menjadi perhatian para intelektual muslim Indonesia sejak abad ke-17 sampai 20 M tersebut meliputi Teologi, Fiqh, Hadits, Tasawuf, dan Tafsir Al-Qur’an.

Munculnya Karya-karya Ulama Nusantara sebagai Perpanjangan Mata Rantai Sejarah Pemikiran Timur Tengah

Abad ke-17 dan 18 M merupakan abad yang paling dinamis dalam sejarah intelektualisme Muslim Indonesia. Sebagai misal, pada saat itu muncul ulama besar di Aceh, Abdul Rauf al-Sinkili, yang populer dengan karya besarnya dalam bidang tafsir, Turjuman al-Mustafid. Dalam bidang fikih muncul, Nuruddin al-Raniri dengan karya monumentalnya Sirathal Mustaqim, yang ditulis pada tahun 1012 H/1634 M dan selesai pada tahun 1022 H/1644 M. Kemudian muncul pula Abdul Shamad al-Palimbani dengan karya monumentalnya, Hidayat al-Salikin, sebuah kitab tasawuf yang berisi aturan-aturan syar'î dengan penafsiran-penafsiran esoteris.

Selain itu, pada bidang Tafsir al-Qur'an, terdapat keunikan tersendiri dalam karya-karya ulama Nusantara. Tampak adanya perpanjangan mata rantai sejarah pemikiran Timur Tengah dalam perkembangan wacana tafsir di Indonesia. Identifikasi terhadap bidang tafsir ini penting, bukan hanya untuk menilai corak dan metode penafsiran ulama tertentu saja, tetapi juga untuk mengungkap keterkaitan ulama-ulama Nusantara dengan beberapa gurunya dalam "jaringan ulama" Timur Tengah. Bahkan hal demikian dipandang perlu untuk mendeskripsikan jalur-jalur penyebaran ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Misalnya, kitab tafsir Turjuman al-Mustafid, karya Al-Sinkili yang memiliki kesamaan corak dan metode penafsiran Tafsir Jalalain sebagai sumber utama dalam karyanya, jelas karena ia memiliki mata rantai yang menghubungkannya dengan Jalaluddin al-Suyuti, yakni melalui Ibrahim al-Kurani dan al-Qusyaisyi (keduanya merupakan guru sufi Al-Sinkili).

Selanjutnya pada abad ke-19 M, muncul pula Al-Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/ 1813-1897 M) sebagai seorang ulama dan pemikir bertaraf internasional asal Nusantara, yang banyak melahirkan karya-karya kontributifnya dalam sejarah pengembangan intelektual Muslim di Indonesia. Terlebih-lebih di Makkah, Al-Nawawi dikenal sebagai seorang penulis produktif. Karya-karyanya tersebar luas di Mesir, baik dalam bentuk artikel-artikel maupun tulisan lengkap tentang tafsir Al-Qur'an. Karya tafsir Al-Nawawi yang terkenal luas di Timur Tengah dan terutama di kalangan pesantren di Indonesia adalah Al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil. Tradisi intelektual Muslim Indonesia tersebut terus terawat dengan baik hingga abad ke-21 dewasa ini.

Beberapa penulis muslim Nusantara telah mempersembahkan karya-karya besar mereka pada paroh terakhir abad ke-20 M, seperti Buya Hamka, Ahmad Hasan, Hasbi al-Shiddiqi, Mahmud Yunus, dan Quraish Shihab. Banyak karya intelektual Indonesia abad ini yang menempati deretan utama dalam perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara. Di antara cabang-cabang keislaman yang menjadi perhatian para intelektual muslim Indonesia sejak abad ke-17 sampai 20 M tersebut meliputi Teologi, Fiqh, Hadits, Tasawuf, dan Tafsir Al-Qur'an.

Munculnya Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara

Kontak keilmuan antara pelajar-pelajar Muslim Nusantara dengan Haramayn tidak hanya menghasilkan sosok ulama yang kembali ke Indonesia dengan kesiapan mengajar dan mendakwahkan ilmu saja, tetapi juga mampu mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional semacam pesantren di beberapa wilayah Nusantara. Motivasi untuk menciptakan komunitas masyarakat yang tafaqquh fi al-din menjadi cita-cita mereka setelah kembali ke tanah air. Untuk mewujudkan cita-cita itu, ulama-ulama yang pulang dari Haramayn ada mengabdikan diri mengajar di pesantren yang ada, tetapi juga banyak di antara mereka yang mendirikan pesantren-pesantren baru di sekitar wilayah kediaman mereka.

Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh kaum terpelajar Muslim setelah mereka kembali dari Makkah dan Madinah antara lain adalah Pesantren Darat di Semarang yang didirikan K.H. Shaleh Darat sekitar tahun 1238 H/1870 M, Pesantren Tebuireng di Jawa Timur yang didirikan K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1320 H/1906 M, Pesantren Al-Munawwir di Krapyak, Yogyakarta yang didirikan K.H. M. Munawwir pada tahun 1323 H/1909 M, Pesantren Musthafawiyah di Purbabaru Sumatera Utara yang didirikan Syaikh Musthafa Husin pada tahun 1326 H/1912 M, Madrasah Qudsiyah di Kudus yang didirikan K.H. Raden Asnawi Kudus pada tahun 1331 H/1917 M dan Pesantren Raudhat alThalibin pada tahun 1341 H/1927 M, Pesantren Bahrul Ulum di Tambak Beras, Jawa Timur didirikan oleh K.H. Wahab Hasbullah pada tahun 1328 H/1914 M, Pesantren Mamba'ul Ma'arif di Denanyar-Jombang, Jawa Timur didirikan oleh K.H. Bishri Syansuri pada tahun 1331 H/1917 M, dan Pesantren Rembang didirikan

oleh K.H. Bishri Musthafa pada tahun 1352 H/1938 M. Masih banyak lagi contoh lain pesantren yang didirikan bahkan ada yang tertarik mendirikan pesantren modern, contohnya adalah Pesantren Modern Al-Kautsar al-Akbar di Medan yang didirikan oleh Syaikh H. Ali Akbar Marbun setelah kembali dari Makkah pada tahun 1407 H/1986 M.

Berkembangnya Pemikiran Neo-Sufisme di Nusantara

Neo-sufisme merupakan wacana dominan dalam jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah. Sejak awal abad ke-17 M, Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah, menyaksikan berkembangnya pemikiran Islam aliran neosufisme, sehingga sebagai wilayah yang terlibat dalam proses transmisi keilmuan Islam dari Timur Tengah tersebut, Nusantara juga memperlihatkan kecenderungan Islamnya yang neo-sufisme tersebut. Salah seorang ulama yang bertanggung jawab memperkenalkan pemikiran neo-sufisme kepada para ulama Nusantara adalah Ibrahim al-Kurani (992-1068 H/1614-1690 M), seorang ulama terkemuka di Haramayn asal Kurdi. Ia menjadi guru bagi kebanyakan ulama Nusantara yang belajar dan bermukim di Makkah dan Madinah. Di antara ulama Nusantara yang pernah berguru kepadanya adalah Al-Sinkili dan Yusuf al-Makassari. Hal terpenting untuk ditekankan dalam konteks neo-sufisme ini adalah bahwa Ibrahim al-Kurani dikenal sebagai seorang yang memberi perhatian pada upaya mendamaikan aliran-aliran dalam pemikiran Islam yang kerap kali bertentangan satu sama lain, khususnya antara para ulama sufi dan ulama fikih.

Dalam konteks Melayu-Nusantara, khususnya di Kerajaan Aceh, gagasangagasan neo-sufisme diketengahkan para ulama Nusantara yang belajar di Timur Tengah, yaitu Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M), Al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M), dan Yusuf al-Makassari (1041-1111 H/1627-1699 M) pada abad ke-17 M; serta „Abd al-Shamad al-Palimbani (1116-1203 H/1704-1789 M) dan Abu Daud al-Patani pada abad ke-18 M. Mereka, lebih-lebih al-Raniri mewakili gerakan Islam neo-sufisme di Melayu-Nusantara yang menentang aliran sufisme wahdah al-wujud yang ditanamkan pengikut Ibn Arabi, khususnya Hamzah al-Fansuri (w. 1008 H/1630 M) dan Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1014 H/1636 M). Ciri neo-sufisme Al-Makassari selanjutnya bisa dilihat dalam pandangan tasawufnya. Seperti para ulama neo-sufisme

lain, Al-Makassari berpegang teguh pada transendensi Tuhan. Al-Makassari memang percaya bahwa Tuhan mencakup segala-galanya (al-ihatah) dan ada di mana-mana (al-ma'iyah) atas ciptaan-Nya. Namun ia tidak jatuh dalam doktrin pantheisme, khususnya ketika ia mengatakan bahwa ciptaan Tuhan tersebut bukan Tuhan itu sendiri; semua ciptaan adalah semata-mata wujud alegoris (al-mawjud al-majazi), bukan wujud sejati (al mawjud al-haqiqi).

Berkembangnya Ajaran Tarekat di Nusantara

Azyumardi Azra mempertegas bahwa Islam yang pertama kali berkembang di Nusantara adalah Islam yang dibawa oleh kaum sufi, tegasnya Islam yang sangat dipengaruhi oleh konsepsi-konsepsi tasawuf (Azra, 2007: 32). Masuknya pedagang-pedagang Arab yang berjiwa sufistik di wilayah pesisir Nusantara mendapat simpati di hati masyarakat Indonesia sehingga mereka bersedia memeluk ajaran Islam dengan sukarela.

Terkait dengan penjelasan di atas, M. Solihin mempertegas bahwa pedagang-pedagang Arab itu adalah para ulama yang sekaligus memiliki pengetahuan dan pengalaman sufistik. Mereka tampil sebagai ulama-ulama yang mempraktikkan moral ketasawufan, bahkan kerap kali membawa dan mempraktekkan tarekattarekat tertentu. Ulama-ulama tersebut tampil sebagai figur-figur sufi kharismatik, berwibawa, arif, dan memiliki sikap yang akomodatif terhadap budaya setempat.

Keadaan ini membuat mereka dijadikan tempat bertanya dan tempat mengadakan persoalan penduduk setempat. Penampilan dan perilaku mereka sering dijadikan teladan bagi masyarakat sekitar (Solihin, 2005: 25). Kondisi di atas menunjukkan bahwa sebelum terjadinya kontak keilmuan kaum terpelajar Muslim Nusantara dengan ulama-ulama Timur Tengah melalui aktivitas rihlah al-'ilmiyyah, ternyata praktek-praktek kehidupan sufistik telah akrab dengan kehidupan masyarakat Muslim Nusantara pada masa-masa awal datangnya ajaran Islam di tanah air

Hal yang sama juga telah dilakukan oleh Nuruddin al-Raniri yang memulai dengan belajar di tempat kelahirannya, kemudian melanjutkan rihlah ke Tarim (Arab Selatan). Dari kota ini kemudian ia pergi ke Makkah pada tahun 1030 H/1582 M untuk

menuntut ilmu, melaksanakan ibadah haji, dan ziarah ke Madinah. Sambil memperdalam ilmu-ilmu agama di Haramayn, Al-Raniri juga masuk ke dalam Tarekat Rifa'iyyah dan selanjutnya menjadi tokoh terkemuka dalam tarekat yang didirikan oleh Ahmad Rifa'i (w. 578 H/1181 M) tersebut. Al-Raniri ditunjuk oleh Ba Syaiban sebagai khalifah dalam tarekat itu, dan karenanya, ia bertanggung jawab untuk menyebarluaskannya di wilayah Melayu-Indonesia. Kendati Al-Raniri dianggap sebagai Khalifah Tarekat Rifa'iyyah, namun tarekat ini bukanlah satu-satunya tarekat yang dikaitkan dengan beliau. Ia juga mempunyai silsilah inisiasi dari jalur Tarekat Aydarusiyah dan Tarekat Qadiriyyah.

Selain itu, Abdul Rauf al-Sinkili setelah menyelesaikan studi di Makkah, ia memperoleh kedudukan kesufian dari dua orang guru terkemuka, yaitu Syaikh Shafiuddin Ahmad al-Dajjani al-Qusyasyi (961-1038 H/1583-1660 M) dan seorang ulama asal Madinah Syaikh Ibrahim al-Kurani (992-1068 H/1614-1690 M). (Abdullah, 1930: 49-50). Dua tokoh ini menempati posisi penting dalam jaringan-jaringan ulama di dunia Islam. Al-Sinkili dikenal sebagai penganut Tarekat Syattariyyah dan ia bertugas sebagai Khalifah Mursyid dalam tarekat itu. Ia mempunyai silsilah yang bersambung dari gurunya hingga kepada Nabi Muhammad saw. (Azra, 2007: 172). Tokoh lainnya yang sekembali dari Haramayn kemudian mengembangkan ajaran tarekat adalah Abdul Shamad Al-Palimbani. Ia lama belajar di Makkah dan Madinah dari Ulama-ulama sufi, di antaranya Syaikh Muhammad al-Saman. Menurut Yusuf Halidi sebagaimana dikutip Chotib Quzwain, bahwa Al-Palimbani menuntut ilmu di Makkah bersama-sama dengan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan, dan Abdur Rahman Masri dari Jakarta. Mereka menjadi "empat serangkai" yang sama-sama belajar tarekat di Madinah kepada Syaikh Muhammad al-Samman. Setelah belajar di Makkah, Al-Palimbani mempelajari tarekat Khalwatiyyah melalui Syaikh Muhammad al-Samman di Madinah, yang selanjutnya dikenal sebagai pendiri tarekat Sammaniyah cabang dari tarekat Khalwatiyyah. Setelah kembali ke tanah air, Al-Palimbani memperkenalkan dan memperluas jaringan tarekat ini di Palembang.

Sejarah juga mencatat nama seorang intelektual Muslim Nusantara lainnya yang bernama Ahmad Khatib al-Sambasi. Beliau merupakan ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Karir pendidikan dan intelektualnya pun banyak dihabiskan di kota suci tersebut. Selama berada di Makkah, banyak pelajar Indonesia yang belajar kepadanya. Beliau adalah penganut Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Meskipun beliau berada di Makkah, upaya menyebarkan tarekat ini di daerah kelahirannya (Sambas, Kalimantan Barat) tetap terhubung dengan baik. Di wilayah Sambas, penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dilakukan oleh dua orang khalifah utusannya, yaitu Syaikh Nur al-Din dari Filipina dan Syaikh Muhammad Sa'ad, putra asli Sambas. Penyebaran tarekat ini juga dibantu oleh murid-murid beliau yang telah kembali ke Indonesia. Para murid Ahmad Khatib al-Sambasi itu memimpin mengajarkan tarekat ini, sehingga Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah cepat tersebar di seluruh Indonesia (Solihin, 2005: 320). Menurut Abdurrahman Mas'ud, tarikat ini menjadi kiblat bagi gerakan tarekat induk di Nusantara, dan pengembangan tarekat ini sering berdampingan dengan komunitas pesantren (Mas'ud, 2006: 88).

KESIMPULAN

Wacana intelektual keislaman Indonesia dengan Timur Tengah terjalin melalui hubungan agama, sosial, dan politik kerajaan. Peran para pedagang yang berasal dari Timur Tengah sangat besar dalam mengembangkan wacana ini. Kehadiran para ulama ahli agama dari kalangan pedagang Timur Tengah, pada akhirnya membentuk berbagai pemikiran baru tentang pengembangan Islam, yang berkiblat pada kota Haramayn sebagai pusat pengembangan Islam di kala itu.

Adanya muslim Indonesia yang belajar di Haramayn, juga memunculkan wacana keintelektualan Islam baru di Indonesia. Para tokoh intelektual seperti Nawawi Al Bantani, Mahfuz Al Tirmizi, Khalil Bangkalan, Muhammad Yusuf Al-Maqassari, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syaikh Nuruddin Ar-Raniry, Abdul Rauf Al-Singkili dan Abdul Shomad Al-Palimbani, telah berkontribusi terhadap berkembangnya Islam di Indonesia. Munculnya harmonisasi antara syari'at dan tasawuf, meningkatnya kajian

keilmuan dari kitab-kitab klasik (kitab kuning), munculnya karya-karya ulama nusantara sebagai perpanjangan mata rantai sejarah pemikiran timur tengah, munculnya lembaga-lembaga pendidikan islam di nusantara, berkembangnya pemikiran neo- sufisme di nusantara, dan berkembangnya ajaran tarekat di nusantara, menjadi bukti yang bisa kita jumpai hingga saat ini. Hal ini tentu tidak terlepas dari kemampuan intelektual dari para tokoh, yang mendalami ilmunya di Haramayn, dan mengombinasikannya dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan begitu, pengembangan Islam yang dilakukan oleh para tokoh tetap terpengaruh oleh kekuatan Islam di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. (1930). Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara. Surabaya: Al-Ikhlas
- Azra, Azyumardi. 2007. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung: Mizan
- Al Farabi, Mohammad, (2021), Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia Dengan Timur Tengah, Tazkiya, Vol. X No.1, Januari-Juni Hasbullah, (1996) Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangannya, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II
- Harahap, Darwin, (2021) Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam, Tadbir, jurnal Manajemen Dakwah, Volume 3, Nomor 1, Juni
- HS, Mastuki dan El-Saha, M. Ishom (Ed.). (2003). Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren, Jilid 1-3. Jakarta: Diva Pustaka
- Mas‘ud, Abdurrahman. (2006). Dari Haramayn ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. Jakarta: Kencana
- Maulida dan Bukhari, (2021) Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah,(IAIN Takengon: Jurnal Bidayah: Volume 12, No. 1, Juni Sholeh Fikri, (2018) Peranan Ulama Nusantara Abad Ke-18 dalam Dakwah, (Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi IAIN

Padangsidimpuan, Jurnal Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Islam

Sembiring, Irvan Mustofa, (2021), Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia
Bersama Timur Tengah, Volume 5 No 1 Januari-Maret

Solihin, M. (2005) Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara. Jakarta: Raja Grafindo
Persada